balkon

B a l a i r u n g K o r a n

Balkon 70, Senin 27 Desember 2004

UGM

Meletakkan Dasar Pemikiran Bulaksumur



AGUNG NUGRAHA:

"Tanpa Organisasi
Akan Sulit Sosialisasi"

balkon

Balairung Koran

Sekadar ingin nengajak berkaca, tentang sebuah papan poster besar yang terpampang gagah tepat di depan rumah B-21 tercinta...*kok* terlewat *ya*, masih tentang papan itu, yaitu tulisan "Pondok Budaya B-21", sebenarnya apa *tho* budaya dipondok B21 yang bisa kita banggakan, sehingga muncul sebuah tulisan yang entah dimana keberadaan "nya" kini, wallahu alam.

Hanyut dalam romantisme sejarah kejayaan sebuah media, kapan kita akan menyadari kekerdilan, ketidaktahuan, pun juga kesombongan diri kita yang terlampau banyak membuang waktu yang sia-sia,

mari berkaca

pendekarsuling@plasa.com

Kami berterimakasih atas kepedualian anda tentang kondisi di B-21. Sekedar informasi, dalam waktu dekat ini kami akan memulai acara pondok budaya. Anda bisa datang 31 Desember 2004 mendatang.

Redaksi

Nama saya Rinus Alfin. Saya mahasiswa Fisipol UGM 2002. Saya termasuk orang yang sering membaca Balkon. Dari segi isi, Balkon cukup populis. Angle-nya mungkin tak terlalu "ngepop". Redaksionalnya hampir mirip Tempo. Ya, secara teoretis saya *nggak ngerti* soal media berikut "peng-*cluster*-annya". Namun begitulah impresi yang timbul setiap membaca Balkon............

"Rinus alvin" <rinus_alvin@lycos.com>

Sebelumnya maaf, email anda tidak bisa kami masukkan seluruhnya mengingat keterbatasan space dalam rubrik ini. Tetapi kami sangat berterimakasih kepada anda atas saran dan kritiknya. Kami akan mempertimbangkan usulan-usulan tema anda untuk kami angkat dalam Balkon edisi mendatang. Terimakasih.

Redaksi

Sampaikan segala macam kritik, saran, makian, dan uneg-uneg anda ke Balkon_ugm@yahoo.com atau sms ke 081578884721

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Lukman Solihin **Koordinator:** Ryan **Tim Kreatif:** Anthony, Bram, Alvi, Reza **Editor:** Izzah, Adi, Arif, Veri, Puji, Imung, Kadir, Reza **Redaksi:** Anna, Fikri, Okta, Intan, Tyas, Taniardi, Yoga, Lisa, Sari **Riset:** Rois, Hanum, Hakim, Sisca, Novi, Eci, Putri, Agus, Lidia **Perusahaan:** Hikmah, Fajar, Desi, Oki, Thommi, Beti, Chiwot **Produksi:** Nindi, uko4chayo, Adi, Stefanus, Agus

ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA YOGYAKARTA NO.0372355296 A.N DIAN MENTARI A +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21

Abib/Bal

UGM dalam Catatan Waktu

Pada ulang tahun UGM yang ke-55, tak banyak perubahan yang dapat dilihat kecuali biaya pendidikan yang terus merangkak naik. Akan sampai kapan keadaan ini terus berlangsung?

Mulanya adalah BHMN, status yang telah empat tahun ini disandang UGM. Suatu loncatan drastis memang. Lihat saja perbaikan sarana-prasarana di UGM meski tak merata keseluruh fakultas. Walaupun demikian, perbaikan tersebut tidaklah gratis. Lonjakan biaya pendidikan terjadi ditiap tahunnya. Bahkan proses ke arah swastanisasi dan komersialisasi kampus semakin menggejala.

Dalam rentang waktu itu pula UGM selalu berusaha untuk mencari bentuk ideal dari konsep BHMN. Namun, sejauh manakah UGM merumuskan konsep ini pun belum jelas.

Tahun 2005 merupakan tahun persiapan terakhir UGM menjadi PT BHMN. Namun pelbagai polemik muncul dalam penghujung usianya yang ke-55. Konsep yang masih dalam tahap percobaan ini memunculkan beragam pertanyaan. Apalagi lima tahun terakhir hanyalah sekedar tahun persiapan. Pantas muncul asumsi bahwa konsep ini sangatlah mentah.

Dalam hal blockgrant misalnya, sampai sekarang belum ada peraturan yang jelas dari pemerintah. Ini membuat belum dapat dilaksanakannya blockgrant dengan segera karena tidak adanya undang-undang yang mengakomodasi.

Sementara itu, dengan berlindung pada label BHMN, UGM dengan telak mengeluarkan beragam kebijakan yang sepihak. Pembebanan BOP, SPP, SPMA dan sistem biaya per- SKS pada mahasiswa diklaim sebagai dampak dari tingginya cost of education.

Terkait dengan BHMN, diluncurkan pula Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPMPT) yang baru dideklarasikan tanggal 11 Oktober 2004 kemarin. Sejauh ini pelaksanaannya masih belum menyeluruh. Drs. HC. Yohannes, tim inti Kantor Jaminan Mutu menjelaskan, bahwa sampai saat ini SPMPT masih dalam tahap pelaksanaan. "Ada beberapa fakultas yang sistem jaminan mutunya telah cukup baik seperti Fakultas Geografi, dan ada pula yang agak terlambat dalam mengejar ketertinggalannya seperti Fakultas Filsafat," tandas Yohanes.

Meski telah terjadi kenaikan biaya kuliah, tidak berarti pula disertai perbaikan fasilitas secara merata di tiap fakultas. Fakultas Hukum adalah potret suram kondisi pendidikan di UGM. Dengan jumlah SPMA yang harus dibayar minimal 5 juta serta SPP dan SKS yang mencapai Rp. 1,5 jt/smt, mahasiswa hanya mendapat satu ruang untuk kuliah. Kenyataan inilah yang memaksa mahasiswa untuk melakukan aksi mogok kuliah. Kondisi seperti ini jelas sangat bertentangan dengan slogan research university yang selalu digembor-gemborkan UGM.

Tak hanya infrastruktur ternyata, dalam hal fasilitas dan pelayanan terhadap mahasiswa masih terlihat setengah hati. Gama Card yang dijadwalkan akan diterima saat regestrasi masih menyisakan masalah. Pasalnya, sampai saat ini, banyak mahasiswa yang belum menerima Gama Card . Aditya, misalnya, . mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi ini masih menunggu pengumuman apakah Gama Card sudah rampung atau belum. "Saya juga bingung, kok sampai saat ini belum selesai, padahal KTM (Kartu Tanda MahasiswaRed) itu sangat saya butuhkan," ujar Aditya dengan nada kecewa.

Sepanjang tahun terakhir ini, kampus rakyatpun telah terlalu sering dibanjiri oleh aksi demo mahasiswa. Seperti dituturkan Romi Ardiansyah, Ketua BEM KM-UGM. "BEM KM sendiri telah banyak melakukan aksi dan diskusi untuk menyikapi kebijakan rektorat," ujar Romi mengenang. Menurut Romi, status BHMN yang disandang UGM sangat mempengaruhi citra UGM sebagai suatu institusi pendidikan terkemuka. "BHMN yang menyebabkan terciptanya kondisi otonomi kampus malah cenderung berbicara pada hal finansial. Sementara dari segi hukum, status BHMN pun masih perlu dikaji lebih lanjut," jelas Romi berapi-api.

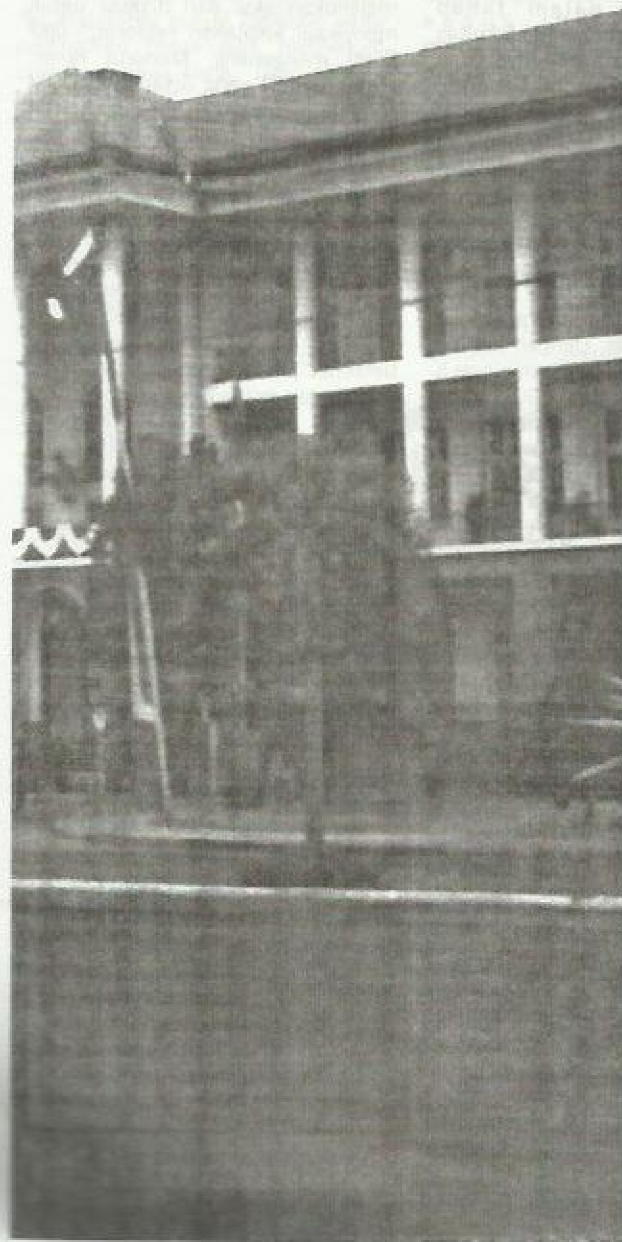
Namun, "Gerakan yang berserak", itulah mungkin gambaran perjuangan mahasiswa yang terlihat solid di awal namun rapuh pada akhirnya. Telah banyak aksi yang dilancarkan, namun tak banyak hasil yang didapat. Perjuangan merekapun akhirnya patah di tengah jalan.

Terakhir, digelar aksi mahasiswa yang berasal dari BEM KM dan berbagai BEM fakultas saat upacara Dies Natalis UGM ke-55 berlangsung. Mereka menuntut transparansi pengelolaan keuangan UGM.[]

Anna | Fiqri

Setahun Perjalanan
Kampus Biru

Perubahan status menjadi BHMN, membawa banyak perubahan dalam sistem manajeman, pengelolaan, dan sekaligus pembiayaan di UGM. UGM terus beranjak tumbuh dan bertambah tua. Dari universitas kerakyatan menuju universitas yang berbadan hukum. Semuanya bukan tanpa masalah. banyak kontroversi sana-sini. Pun juga banyak prestasi yang telah ditempuh Inilah gambaran ringkas kampus biru kita setahun kebelakang.



TABEL 1. KALEIDOSKOP 2004 UGM



JANUARI

6 Januari 2004, Mentri [illegible] Nasional, Malik Fajar [illegible] 6 gedung baru UGM Senilai [illegible] triliun

FEBRUARI

18 Februari 2004, launching Gama Card di Balai Senat Gedung Pusat UGM

13 Februari 2004, mahasiswa Psikologi [illegible] angkatan 2003 menggelar demo menuntut pembatalan biaya PSD (Psikodiagnostika) yang ditarik tiap semester di depan gedung Fakultas Psikologi gedung selatan.

MARET

2 Maret 2004, mahasiswa FH UGM yang tergabung dalam AMPUH (Aliansi Mahasiswa Peduli Fakultas Hukum) mengelar aksi demo perbaikan fasilitas fakultas.



22 Maret 2004, BEM KM UGM menyelenggarakan Panggung Rakyat dengan tema tuntutan rakyat menuju kebangkitan Indonesia di Gedung Purnabudaya menghadirkan Harry Roesly dan Serikat Pengamen Indonesia (SPI).

APRIL



UM UGM 2004 yang dilaksanakan secara terpusat.

13 April 2003, APKR (Aliansi Peduli Kampus Rakyat) di Boulevard menggelar demo menolak BOP, SPMA dan pemberlakuan Sistem SKS dan komersialisasi pendidikan mahal.

MEI

UGM menggelar Seminar Meluruskan Jalan Reformasi.

20-22 Mei 2004, Konvensi Kampus untuk masa depan Indonesia di UGM. Menghasilkan Rekomendasi untuk Presiden terpilih pemilu 2004.

JUNI

Penebangan pohon-pohon tua di seputaran lembah UGM yang memicu kontroversi civitas akademika UGM. Penebangan dilakukan dengan alasan membahayakan keselamatan.



JULI

UGM meraih peringkat I Pekan Ilmiah Nasional Bidang Sosial Budaya dan Hukum, Kesehatan dan Pertanian.

AGUSTUS

25 Agustus 2004, upacara penerimaan mahasiswa baru 2004. Tahun ini UGM menerima 8.270 mahasiswa baru.

SEPTEMBER

28 September dan 4 Oktober 2004, AMPUH mengelar aksi demo menuntut janji penyelesain gedung dari rektor.

29 September-2 Oktober 2004 mahasiswa hukum yang tergabung dalam AMPUH mogok kuliah sebagai bentuk protes rektor ingkar janji.

OKTOBER

11 Oktober 2004, Rektor melantik para pejabat baru di UGM. Dilantik seluruh dekan baru kecuali Fakultas Filsafat. Di sinyalir ada beberapa persoalan menyangkut pemilihan Dekan ini.

NOVEMBER

Dimulai perbaikan dan pembangunan Boulevard UGM yang sampai saat ini belum selesai.

DESEMBER

Kuliah umum bersama Anwar Ibrahim mantan Wakil Perdana Mentri Malaysia tentang membumikan masyarakat madani.

2 Desember 2004, Berlangsung di Balai Senat Balairung, UGM canangkan penghijauan kampus di lapangan barat GSP.

19 Desember 2004, puncak acara Dies Natalies UGM ke-55. Diwarnai aksi demo oleh BEM KM dan BEM-BEM Fakultas.

Diolah dari berbagai sumber

TABEL 2. PROFIL UGM

Berdiri	19 Desember 1949
Jumlah Fakultas Saat Didirikan:	Berdasarka PP No. 23 tahun 1949 UGM memiliki enam fakultas yakni, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Sastra, dan Fakultas Filsafat.
Rektor	Prof. Dr. M Sardjito
Program Pendidikan Saat Ini:	Program S1 (18 fakultas dengan 73 program studi) Program Pascasarjana (sedikitnya 60 program studi dengan enam kelompok bidang ilmu dan satu Kelompok Antar-Bidang) Program Diploma(D1, D3, D4)

Sumber: Kompas edisi Jogja, Jumat (17/12)

TABEL 3. JUMLAH MAHASISWA 2004-2005

JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
S1	6.382
S2&S3	2.344
Diploma	2.068

Sumber : Laporan Tahunan Rektor 2004

TABEL 4. RINCI PEMBIAYAAN PENDIDIKAN 2004

KOMPONEN BIAYA	JUMLAH
SPMA	Rp 5.000.000 - Rp 20.000.000
SPP	Rp 500.000
BOP/sks	
Fakultas Eksakta (18 x rp. 75.000)	Rp 1.350.000
Fakultas Non Eksakta (18 x Rp 60.000)	Rp 1.080.000

Setiap semester mahasiswa eksak angkatan 2004 membayar Rp 1.850.000, non eksak Rp. 1.580.000

TABEL 5. ANGKA RATA-RATA PEMBAYARAN SPMA DAN BOP MAHASISWA 2003 DAN 2004

PEMBAYARAN SPMA DAN BOP [1]	2003	2004
0-5	3177	555 [2]
5-10	1325	3144
10-25	365	
25-50	42	
50-75	11	
100	1	

Jumlah mahasiswa yang menbayar SPMA 0 (nol) rupiah

TABEL 6. JUMLAH MAHASISWA PENERIMA BEASISWA BOP TAHUN 2003 DAN 2004

PEMBAYARAN BOP DAN SPP	2003	2004
0 [1]	219	1061

TABEL 7. JUMLAH MAHASISWA 2004-2005

JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
S1	6.382
S2&S3	2.344
Diploma	2.068

Sumber : Laporan Tahunan Rektor 2004

Saat Dies Natalis Tiba



Tanggal 19 Desember lalu UGM genap berusia 55 tahun. Perayaannya tak banyak mengalami perubahan. Mahasiswa tetap hanya menjadi kambing ompong semata.

Selama tak kurang dari 55 tahun berdiri, UGM dianggap telah banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang berguna bagi kelangsungan masyarakat dan bangsa Indonesia. Maka ungkapan 55 tahun meletakan dasar pemikiran Bulaksumur diusung sebagai tema Dies Natalis kali ini. Seperti yang diungkapkan seksi publikasi panitia Dies Natalis UGM ke-55, Drs.Suryo Baskoro M.Hum. "Selama ini telah banyak pemikiran yang tercipta dari elemen-elemen akademik dan UGM mencoba untuk merumuskan kembali ke dalam satu kesatuan," ujar Suryo. "Pemikiran-pemikiran tersebut mempunyai corak tersendiri yang identik dengan UGM, sehingga dinamakan pemikiran bulaksumur," Suryo menambahkan.

Kesan lain pun segera tertangkap dari perayaan Dies Natalis kali ini. Di pertengahan September lalu, UGM turut andil menggelar konser diva cantik asal Malaysia, Siti Nurhaliza, di Jogja Expo Center. Meski begitu, konser yang dipadati tak kurang dari 7000 penonton itu diakui tidak merugikan sepersen pun bagi UGM. "Ada alumni yang mempunyai peran besar dalam penyelenggaraan konser itu, karena waktunya tidak terlalu jauh, ia menawarkan untuk sekalian saja dimasukkan dalam agenda acara Dies Natalis," aku Suryo. Selain itu, berbagai acara susulan seperti seminar-seminar publik, hingga acara keakraban yang bernuansa olahraga, seperti sepeda gembira, banyak digelar untuk memeriahkan Dies Natalis tahun ini.

Banyaknya acara yang digelar tahun ini tetap saja membawa tanda tanya bagi banyak warga UGM, khususnya mahasiswa. Keterlibatan mereka dalam setiap acara, baik sebagai konseptor atau pelaksana hingga peserta, dirasa sangat terbatas. Saat seminar publik bertajuk "Standar Akuntansi Untuk Perguruan Tinggi", misalnya, keikutsertaan mereka sebagai peserta terasa sangat dibatasi. "Setahuku, peserta dari kalangan mahasiswa UGM hanya dari perwakilan UKM, BEM KM, dan BEM fakultas. Sedangkan undangannya sendiri hanya berlaku untuk satu orang," ujar Silvi, salah satu peserta dari Fakultas Biologi.

Menanggapi kurangnya keterlibatan mahasiswa, Suryo menunjuk ketertarikan yang rendah dari mahasiswa sebagai penyebabnya. "Untuk acara keakraban itu, kami juga melibatkan mahasiswa. Acara itu ditujukan untuk semua keluarga besar UGM termasuk mahasiswa. Namun, memang animo mereka (mahasiswa-Red) terasa sangat kurang," tandasnya. Dari seluruh agenda kegiatan, hanya Pameran Dies Natalis dan Kejuaraan Marching Band saja yang melibatkan mahasiswa secara lebih mendalam. Namun, dalam pameran yang berlangsung selama lima hari di Grha Sabha Pramana ini, mahasiswa hanya dilibatkan sebagai panitia pelaksana teknis. Selebihnya ditangani oleh panitia Dies Natalis pusat.

Pengadaan publikassi yang tidak becus dari panitia Dies Natalis pusat, disinyalir sebagai penyebab permasalahan ini. Sebut saja Ratih, mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian ini, tidak tahu kegiatan apa saja yang diadakan menyambut Dies Natalis UGM kali ini. "Setahuku tuh di papan pengumuman fakultas tak ada publikasi yang berkaitan dengan Dies Natalis," ujar mahasiswa Jurusan Teknik Pertanian angkatan 2003 ini dengan semangat. Luas UGM yang kurang lebih 300 hektar menjadi faktor penghambat publikasi, begitu dijelaskan Suryo Baskoro.[]

Okta | Sari

Dr. R. Agus Sartono, MBA:

Meretas Kembali Nilai-nilai Kerakyatan

Tanggal 19 Desember datang lagi. Kali ini UGM mencanangkan tema revitalisasi pemikiran Bulaksumur. Bagaimana sebenarnya keterkaitan antara tema Dies Natalis ke -55 dengan perjalanan UGM dewasa ini? Ditemui di sela-sela perayaan Dies Natalis UGM ke 55, Dr. R. Agus Sartono, MBA, Asisten Wakil Rektor Bidang Administrasi, yang kini menjabat sebagai Seksi Dana dalam acara dies natalis, berkesempatan memberikan tanggapannya mengenai visi UGM ke depan.


Adi/Bal

Tema Dies Natalis kali ini adalah 55 tahun meletakkan dasar-dasar pemikiran Bulaksumur, maksudnya?

Lima puluh lima tahun adalah usia yang cukup matang bagi sebuah universitas. UGM mempunyai pemikiran-pemikiran yang luhur. Pemikiran para pendiri ini ingin kita kumpulkan dan kembangkan menjadi Mahzab Bulaksumur. Sudah saatnya UGM merevitalisasi jati diri. Hal itulah yang akan disampaikan dalam perayaan puncak upacara Dies Natalis UGM(20/12 Red) oleh Bapak Rektor nanti..

Pentingnya mengangkat tema ini, apakah selama ini ada distorsi pemikiran UGM?

Tidak ada. Yang ingin kita lakukan adalah menjadikan perayaan ini sebagai momentum untuk merevitalisasi pemikiran para founding fathers UGM. Jangankan masyarakat, warga UGM saja banyak yang tidak mengetahui nilai-nilai tersebut. Diharapkan dari tema ini masyarakat UGM akan dapat menjiwai peranannya sebagai universitas perjuangan dan kerakyatan.

Siapa saja yang merumuskan ulang nilai-nilai tersebut?

Nilai tersebut digali secara mendalam oleh tim khusus yang diketuai oleh Prof. Dr. Teuku Jacob. Tim ini telah bekerja sejak bulan September yang lalu. Dengan menggali pemikiran-pemikiran awal UGM berdiri. Nilai-nilai tersebut antara lain Ketuhanan, Kemanusiaan, Kerakyatan, Kebangsaaan dan Keadilan.

Adakah implementasi nyata atau sekedar gerakan moral?

Ini bukan sekedar gerakan moral. Nilai-nilai tersebut akan diarsipkan dalam bentuk VCD. Kemudian, untuk diwariskan kepada generasi-generasi mendatang. Selain itu akan diadakan seminar-seminar bagi dosen dan mahasiswa tentang revitalisasi pemikiran. Terutama untuk memberikan pemahaman baik bagi dosen maupun mahasiswa yang selama ini pemikirannya berorientasi ke luar. Sudah saatnya memikirkan nilai luhur yang kita miliki.

Tanggapan Bapak tentang citra UGM ditengah opini publik mengenai komersialisasi kampus?

Pada dasarnya, mahal atau murah itu tergantung. Universitas-universitas besar di luar saja yang tadinya gratis kini mulai menarik biaya. Insentif pengajar di sini tergolong kecil, reward -nya tidak semestinya. Yang akan diwujudkan UGM mendatang adalah pendidikan berkeadilan. Yang mampu yah bayar lebih dan yang kurang diberi beasiswa. Kesan kapitalistik timbul, hanya karena permasalahan kurang sosialisasi dan komunikasi tentang keadaan kita yang sesungguhnya saja.

Bagaimana UGM menyikapi isu liberalisasi pendidikan?

UGM menolak konsep liberalisasi dalam pendidikan. Dalam berbagai kesempatan kita selalu menyarankan pemerintah untuk menolak liberalisasi ini. Karena pendidikan bukan hanya sekedar transfer knowledge. Tetapi, juga value dan behaviour. Kalau dijadikan komoditi dagang, siapa yang akan mentransferkan nilai-nilai dan norma-norma luhur kita itu?

Seandainya liberalisasi pendidikan benar-benar terjadi?

Kita harus memperbaiki kualitas, melakukan berbagai inovasi pendidikan, dan manajemen universitas. Kita sebenarnya siap bersaing, hanya kurang siap dalam sikap. Maka, dengan revitalisasi ini kita sekaligus menyiapkan diri dari liberalisasi pendidikan. Tahun ini, kita telah melakukan banyak hal. Perubahan struktur, manajemen, infrastruktur, perencanaan keuangan, pengembangan pendidikan dan revitalisasi tadi.[]

Yoga

Ketika Internet Hadir di Kampus

Awalnya teknologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Namun kini ilmu pengetahuan dapat bergantung pada teknologi. Agar kebutuhan itu terpenuhi, dibutuhkan penyediaan infrastruktur yang memadai untuk menunjang hal tersebut

Kemajuan teknologi membawa kehidupan masyarakat modern pada tingkat kehidupan yang lebih tinggi daripada tingkat kehidupan masyarakat tradisional. Salah satu kemajuan teknologi yang dilahirkan adalah apa yang disebut dengan internet. Di era sekarang ini nampaknya peminat internet makin banyak. Hal inidibuktikan makin menjamurnya bisnis warnet. Warnet yang menyediakan fasilitas internet umum, saat ini tumbuh dengan pesat dan menyediakan tempat bagi semua orang untuk dapat mengakses fasilitas internet. Sejalan dengan perkembangan iptek, maka dunia pendidikan pun turut mengalami perkembangan. Untuk maksud tersebut maka institusi pendidikan melakukan terobosan, yaitu dengan penyediaan fasilitas internet.

UGM sebagai *research university* pun tak ingin ketinggalan. Demi slogan yang diusungnya, ia pun mulai mencoba menyediakan fasilitas internet, yang saat ini baru terdapat di 13 fakultas dari 18 fakultas yang ada di UGM. Namun apakah fasilitas internet di fakultas tersebut sudah efektif ? beranjak dari itulah Divisi Riset BPPM UGM Balairung menyelenggarakan jajak pendapat bertema " Efektifitas Fasilitas Internet di Fakultas Fakultas UGM ".

Dari 387 responden di 13 fakultas yang menjadi *area sampling* menunjukan 3,1 % responden mengaku tidak mengetahui keberadaan fasilitas internet di fakultasnya, sedangkan 96,9% mengetahui ada fasilitas internet di fakultasnya, dan 86,1% diantaranya menjawab sudah pernah mengakses. hanya 13,9% yang mengaku belum pernah. Dari data yang diperoleh menunjukan penggunaan fasilitas internet di fakultas cukup efektif dari segi fungsi. 58,8% mahasiswa mengakses internet untuk mendapatkan informasi, berupa *download* dan *browsing*, 22,9% untuk komunikasi, sementara hanya 5,6% untuk hiburan. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi sangat penting bagi mahasiswa. Terkait dengan studi misalnya, 82% responden mengaku memanfaatkan internet untuk mencari bahan kuliah.

Dilihat dari segi waktu penggunaan, sebanyak 71,5% memanfaatkan internet di fakultasnya hanya 1-3 jam dalam seminggu, waktu ini cukup pendek bila dibagi dalam hitungan hari. Sebanyak 18,9% mengakses 4 6 jam dalam seminggu, dan hanya 9,6% yang mengaku mengakses lebih dari 6 jam dalam seminggunya. Adakah hal lain yang mendasari mengapa penggunaan internet dari segi waktu menjadi kurang efektif ? kemungkinan yang terjadi fasilitas tersebut hanya memberikan pelayanan pada jam-jam tertentu (tidak buka setiap saat--*Red*) seperti di Fakultas Teknologi pertanian. Contoh lain, di Fakultas Kehutanan misalnya, buka dari jam 8.00 sampai jam 16.00, namun dalam jangka waktu tersebut sering digunakan untuk pelatihan oleh pihak tertentu, ini yang mengurangi kesempatan mahasiswa yang ingin mengakses fasilitas internet di fakultasnya.

Dari 13 fakultas, tiga diantaranya, yaitu MIPA, Farmasi, dan Filsafat memberikan jatah waktu untuk mengakses internet, di Fakultas MIPA, mahasiswa dapat mengakses internet selama 60 jam per semester, lain halnya di Fakultas Farmasi, mahasiswa diberikan waktu selama 6 jam per bulannya, sedangkan mahasiswa Fakultas Filsafat hanya dapat mengakses fasilitas internet di kampusnya selama 1 jam per hari. Yang lebih memprihatinkan lagi fakultas ini hanya memiliki 1 unit komputer saja.

Data yang diperoleh menggambarkan keberadaan fasilitas internet di 13 fakultas ternyata masih menyisakan banyak kekurangan. Hanya 40,2% yang mengaku sudah memadai, sedangkan 59,8% responden mengaku bahwa fasilitas internet yang ada di fakultasnya belum memadai. Masalah yang sering dikeluhkan mahasiswa adalah seputar minimnya jumlah unit komputer yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang ada, sehingga mahasiswa yang ingin menggunakan fasilitas internet harus mengantri untuk dapat mengaksesnya. Seperti penuturan Syaifudin FKG'04, "banyaknya antrian disebabkan tidak sebandingnya jumlah unit komputer dengan jumlah mahasiswa". Inilah yang mendasari dirinya enggan untuk mengakses fasilitas internet di fakultasnya. Tak hanya itu, pada jam-jam tertentu, fasilitas internet di kampus sering tidak *connect dengan server*. Mereka juga sering mengeluhkan *software* yang masih terbatas, *hardware* yang sudah kuno sehingga mengakibatkan kelambatan dalam mengakses.

Menariknya, dari beberapa responden yang ditemui mengaku tidak pernah mengakses internet di kampus walaupun mereka tahu keberadaan fasilitas tersebut. Salah satu alasan seperti yang dikemukakan oleh Puti Aulia FKG'03, tarif yang besar tidak memberikan jaminan akses yang memuaskan. Di FKG tarif *nge-net* sebesar Rp 3000,00 per jam

Lain halnya Fasilitas internet di fakultas KU yang bisa dikatakan cukup memuaskan. Fakultas ini menyediakan fasilitas internet dalam dua tempat. Satu tempat di gedung perpustakaan dan satu lagi di lantai dasar gedung Radio Putro. Cukup dengan Rp 1000 kita dapat mengakses selama satu jam. seperti penuturan Miranti FKU'02 "kalau ingin cepat minta tempat di bagian pojok". Namun yang perlu diketahui sebelum memanfaatkan fasilitas tersebut para mahasiswa harus memiliki kartu baca perpustakaan, sebesar Rp 10.000. Setiap awal semester fasilitas internet di perpustakaan beralih fungsi menjadi sarana KRS mahasiswa FKU. Bagi mahasiswa asing yang pulang ke negeri asalnya, bisa melakukan pengisian KRS *online* dari negaranya, namun didahului konfirmasi dengan pihak pengelola sistem.

Walau tidak semua mahasiswa mengalami kesulitan namun sebagian besar masih merasakan adanya hambatan dalam mengakses internet. Sebanyak 56,0% responden mengeluh masih adanya hambatan dalam mengakses fasilitas internet, misalnya pelayanan yang kurang memuaskan, sedangkan 44,0% tidak merasa menemui hambatan.

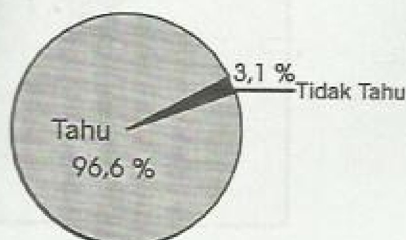
Adalah menjadi tugas besar bagi pihak fakultas untuk dapat membenahi sarana infrastrukturnya, termasuk fasilitas internet. . Berdasarkan penelitian ini, internet menjadi kebutuhan yang *urgen* bagi mahasiswa. Internet ibarat buku untuk menunjang studi. Namun pada akhirnya segala kebijakan akan berpulang kepada pemegang kebijakan tentang ada atau tidaknya *"buku maya"* yang mampu memenuhi kebutuhan mahasiswanya.

Tim Riset

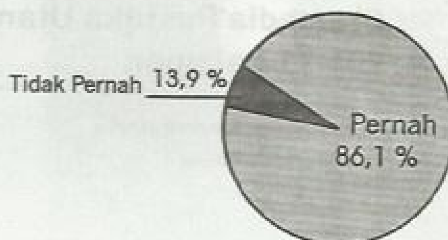
Metodologi Jajak Pendapat :
Pemilihan responden menggunakan teknik penarikan sample kuota. Menjaring sebanyak 387 responden yang terpilih dari 13 fakultas yang menjadi karakteristik sample. Dengan pembagian berimbang antara jenjang angkatan 2002, 2003, 2004 dan jenis kelamin berimbang antara laki-laki dan perempuan. Jajak pendapat dilakukan selama tanggal 6 - 15 Desember 2004 oleh Divisi Riset BPPM UGM Balairung.

Hasil Polling Internet

1. Tahukah anda di fakultas / jurusan / prodi anda ada fasilitas internet ?



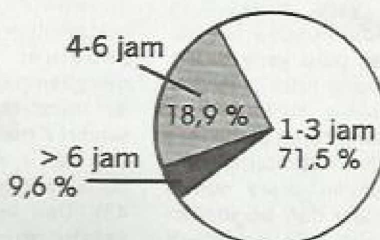
2. pernahkah anda mengakses fasilitas tersebut ?



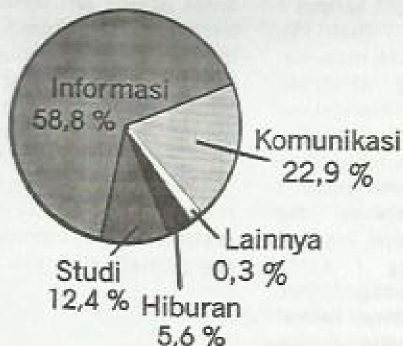
3. apakah ada pembatasan waktu dalam pemanfaatan fasilitas tersebut ?



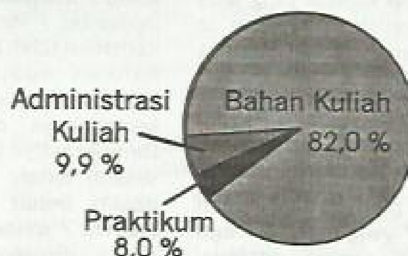
4. berapa lama anda mengakses fasilitas tersebut dalam satu minggu ?



5. sebagian besar waktu mengakses anda gunakan untuk apa ?



6. terkait dengan studi fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk apa ?



7. apakah fasilitas yang ada sudah memadai ?

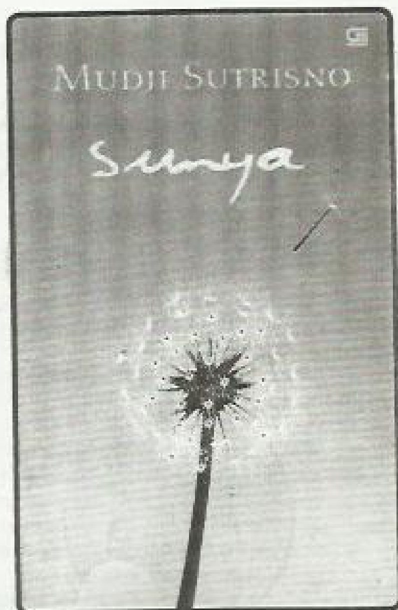


8. apakah anda menemui hambatan dalam mengakses fasilitas tersebut :



Rehal

Merayakan Kata Jadi Peristiwa



Penulis : Mudji Sutrisno
Judul : Sunya
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Halaman : vi + 71 halaman

Pernahkah risik malam kaupetik sehelai
dengan jentik kidung
jadi bisik puisi?

Sunya merupakan buku kumpulan puisi pertama Mudji Sutrisno yang diterbitkan penerbit Gramedia Pustaka Utama. Isi dari sejumlah puisi yang ditulis oleh Mudji sekarang tidak jauh dari keseharian. Realitas kehidupan ia nafasi segar. Ruang cerah budi serta putih kapas bathin ikut ditampilkan, begitu pula dengan suara nurani yang muncul keluar dari peradaban kemanusiaan yang mau berempati terhadap "yang lain" pun dilentera-terangkan kembali.

Puisi-puisi Mudji Sutrisno lekat tercirikan dengan kondisi yang jauh dari kesemarakan obrolan massa. Ia lebih banyak menghadirkan puisinya pada tataran hening, dalam alam meditatif diri tanpa meninggalkan begitu saja semaian-semaian benih yang telah tumbuh mekar, berupa akar religiositas (pastoral) yang mau menghumanis, pluralis dan empati atas "yang lain" yang menjadi kaum korban "harus" segera ditolong.

Candraan mengenai derita " yang lain " ini, ia sketsakan lewat syair "Larut Lengang": sisa nasi basi / dikais dua pengemis / dalam harap-harap / menemukan serpih lauk / kabut reman g/ malas beringsut / rerintih pedih belum juga laru t/ (hal. 41). Dari sana, Mudji sebenarnya ingin menyatakan bahwa dalam alam kehidupan ini orang harus mampu berkontemplasi dalam setiap tindakan yang diperbuat, contemplativus in actione. Dari situ orang diharapkan mampu memaknai realitas secara bening.

Dan totalitas hidup ada dalam kematian. Kematian tidak bisa ditawar-tawar. Kematian selalu mengikuti orang dari belakang. Tapi sebelum kematian datang menghampiri, orang harus mampu lari mendahului kematian. Aku lahir sendiri / meniti hari / sep i/ sunyi / tiap kali / mengeja kata / hingga berbuny i/ agar mati berart i/ (hal. 43). Dan kematian pada akhirnya selalu menyisakan bilik-bilik ketakutan. Hal ini dapat kita lihat dari isi puisi "Sujud": ranting jemari kusut/ itu / mentau t/ mengucap sujud / menyelimut / kulit keriput / menuntas / larut takut / (hal. 35). Kematian tidak hanya milik manusia, bahkan suatu yang abstrak, demokrasi pun bisa mengalami kematiannya, dalam puisi "Kabur Demokrasi", Mudji memberikan sesanti indah: sudah mengabur / dalam bubur / demokrasi dan anarkhi / militer dan sipil / sama-sama dipimpin uang / sama sebangun mendewa kuasa / (hal. 19). Lalu, apa pula jadinya ketika" peradaban sempit" uang masuk dalam lingkungan paidea (pendidikan), dimana pendidikan dietalasekan dengan tarif yang melangit, jadi milik sebagian orang (mereka-mereka "yang berduit"), sedangkan "yang lain" (yang secara ekonomi kurang mampu) hanya bisa memandang nanar masa depannnya. Menarik untuk kita simak bersama puisi (kritik) Mudji terhadap kemandirian yang didengung-dengungkan oleh banyak universitas di Indonesia, dalam arti khusus ditujukan ke Universitas Gadjah Mada, dimana "kerakyatan" yang dulu menjadi basis pendidikan malah dijual: enam puluh juta tabungan keringat / kutaruh dihadapmu / almamater Gajah Mada / buat jadi dokter kehidupan / spesialis korban kekerasan / namun aku kalah / bila tarif sekolah 200-300 jutaa n/ seturut bisnis universitas / atas nama kemandirian / almamater / pendek ingatanmu / kau pernah jadi rahim / sekolah kampung anak bangsa / lintas suku / lintas agama terutama / jelata jadi berharga / ...(hlm. 51). Disini Indonesia, alih-alih dimaknai "sah" sebagai bangsa yang sakit. Kata Mudji, mencari Indonesia bak mencari matahari / hangus / tinggal arang sepi / ("Bangsa sakit" hal. 39).

Semoga kehadiran buku kecil ini mampu memperkaya khazanah sastra kita dan memberikan ruang-ruang cerah kehidupan. Semoga[]

AR

Menilik Masa Kecil Lewat Mainan

Keinginan untuk leluasa bermain tidak hanya milik anak-anak. Bahkan orang dewasa pun berhak untuk memiliki kesenangan serupa.

Masa kecil merupakan masa dengan kenangan indah. Kenangan itulah yang ingin disuguhkan kembali oleh Agus Suwage melalui pameran tunggalnya. Pameran bertajuk "Toys 'S' Us" berlansung dari tanggal 14-22 Desember 2004 di Bentara Budaya, Yogyakarta, menampilkan ragam mainan anak-anak. Dipilih kalimat itu sebagai tajuk pameran diilhami nama sebuah toko mainan ternama di Amerika "Toys 'R' Us" yang kemudian diubah menjadi "Toys 'S' Us".

"Mainan tradisional seperti mainan saya dulu sudah jarang ditemui. Lewat pameran ini saya mengajak penonton untuk kembali mengenang masa kecilnya," ungkap alumnus ITB (Institut Teknologi Bandung) tahun 1986 ini. Keprihatinan akan menjamurnya mainan anak-anak dari barat yang telah mengakar pada diri anak-anak Indonesia juga menjadi alasan pameran ini diadakan.

Pameran ini berawal ketika bapak dua anak ini mengikuti *workshop* di Banglades. Di negeri orang ini ia terlibat dalam diskusi ringan dengan seorang seniman Jepang yang kerap mengerjakan karya-karyanya berdasar pada permainan anak-anak. Modul pembuatannya pun disuguhkan. Aneka macam bentuk mainan anak tradisional tertata *nan* apik dalam modul itu. Menarik dan bernilai seni. Model-model mainannya pun ternyata tidak jauh beda dengan mainan yang sering dimainkannya waktu kecil dulu. Perbicangan itu akhirnya mengingatkan kesadarannya, betapa cara bermain dan permainan anak-anak di berbagai kebudayaan di dunia seolah berlaku dalam kesamaan

Sekitar 16 jenis mainan anak-anak dipajang secara menarik di tiap sudut ruang pameran. Lima buah foto (*digital printing*) dengan media kanvas dan lima karya lain berupa tengkorak yang didesain menarik seakan menambah lengkap keelokan koleksi pameran. Pengunjung pun bisa secara langsung memainkan mainan tersebut.

Tiap objek dalam pameran memiliki makna, nilai, dan bahkan sentilan tersendiri. Menarik dilihat. Bermakna jika diresapi. Mainan yang dipajang di sudut kiri pintu masuk misalnya, jagoan kartun Amerika yang mirip Batman, dimodifikasi sedemikian rupa. Kreativitas Agus terlihat disini. Jubah tokoh kartun itu diartikulasikan persis *angkrek* (Mainan tradisional menyerupai wayang yang dapat digerakkan melalui tali yang mengintarinya*Red.*). Karya ini seakan kritikan dan keprihatinan mendalam dari sang seniman akan serangan mainan anak dari barat. Figur-figur jagoan Amerika seakan telah mendarah daging pada diri anak-anak Indonesia. Di sudut lain, seniman asal Bandung bermain melalui sebuah foto *digital print* dengan gelas yang bergambar bulan sabit, palang merah dan tulisan *Holly Beer* pada bagian depannya. Objek ini seakan mengambarkan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Pertikaian antaragama yang sering terjadi saat ini disimbolkan melalui seni yang sangat imajinatif. Gambar bulan sabit seakan mewakili umat Islam dan Palang Merah untuk umat Nasrani. Perpaduan dua simbol itu seakan-akan mengimbau dua umat beragama untuk segera menghentikan pertikaian dan mengwujudkan perdamaian.



Pameran ini cukup menarik perhatian para pengunjung. "Pameran ini berbeda dari pameran-pamerannya sebelumya. Bisa menghilangkan *stress*," ujar Suroso, mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Pernyataan senada juga di ungkapkan oleh Agung. Menurut mahasiswa ISI ini, mainan-mainan yang dipamerkan mampu mengingatkan dirinya akan masa kecilnya dulu.

Lebih kepada pesan moral ketika Agus kemudian menuturkan saat ini anak-anak asyik dengan mainan berteknologi mutakhir dan perlahan meninggalkan nilai-nilai tradisional. Namun secara spesifik Agus menegaskan pameran ini berpesan bahwa *mass culture* tidak akan pernah mati.▯

Taniardi

Kontrak Sosial yang Mengambang

Bergerak dan bersatu...

Selamatkan Kampus Biru dalam Aksi Dies Mortalis UGM.

Seruan di atas adalah sebagian dari isi selebaran yang dibagikan dalam demonstrasi yang digelar untuk mengkritisi sikap rektorat terhadap kebijakan-kebijakannya setahun ke belakang. Turut ambil bagian dalam aksi yang digelar Senin (19/12), ini antara lain BEM-KM UGM, dan BEM dari berbagai fakultas seperti Fakultas Peternakan, Teknologi Pertanian, Kehutanan, Geografi, MIPA, Teknik, Farmasi, Kedokteran Umum, dan Kedokteran Gigi.

Sekira 200 mahasiswa yang turun ke jalan terbagi dalam tiga titik konsentrasi: titik utara, barat, dan selatan. Rombongan demonstran ini memulai aksinya pukul 08.30 dari Boulevard UGM sebagai titik pusatnya, menuju Graha Sabha Pramana.

Di sana, para demonstran menunggu rektor UGM, Sofian Effendi, untuk menandatangani kontrak sosial. Adapun isi dari kontrak sosial tersebut antara lain tuntutan adanya transparansi dan akuntabilitas biaya pendidikan, keterlibatan mahasiswa dalam perumusan kebijakan UM-UGM, dan desakan terhadap birokrat kampus untuk mengusahakan kenaikan anggaran biaya pendidikan kepada negara. "Jika rektor belum keluar hingga pukul 11.00, kami akan mencoba untuk menerobos masuk", ujar Jajang, salah seorang orator demonstrasi.

Sampai pada tenggat waktu yang ditentukan, ternyata reaksi dari rektorat masih belum tampak. Lalu, para demonstran yang sempat terpecah menjadi tiga titik tersebut, semuanya bergabung untuk menerobos masuk ke dalam Gedung Pusat. Upaya ini menyebabkan terjadinya bentrok antara mahasiswa dengan pihak Satuan Keamanan Kampus (SKK).

Kemudian sebagai tawaran solusi dari pihak rektorat, Sofian Effendi meminta perwakilan dari setiap fakultas untuk bersama-sama merundingkan kontrak sosial. Agenda dalam perundingan tersebut yaitu, wakil dari BEM-KM dan tiap-tiap BEM Fakultas, Rektor, serta Warek Bidang Alumni dan Kemahasiswaan akan menandatangani kontrak sosial tersebut.

Namun hingga berita ini ditulis, kesepakatan antara berbagai pihak di atas masih saja mengambang. Ketika itu, persoalannya menjadi keruh kembali lantaran salah satu pihak disinyalir belum mau bersepakat. []

Lisa | Intan

Agung Nugraha:
"Tanpa Organisasi Akan Sulit Sosialisasi"

Totalitas dalam mengerjakan suatu hal adalah kunci meraih keberhasilan. Itulah semboyan yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh sosok kita yang satu ini.



Agung Nugraha, begitulah mahasiswa Teknik Nuklir UGM Angkatan 2002 ini disebut. Kegilaan pada organisasi mengantarkannya pada posisi yang strategis di fakultasnya. Posisinya adalah Ketua BEM Fakultas Teknik UGM periode 2004-2005. Kiprah dan minatnya dalam berorganisasi tumbuh sejak sekolah dasar. Tak heran bila sekarang setelah menjadi mahasiswa, ia pun berkecimpung dalam dunia organisasi.

Awalnya mahasiswa yang diterima di UGM melalui Program Penjaringan Bibit Unggul Daerah ini tidak pernah berencana untuk bergabung menjadi anggota BEM. Apalagi menjadi ketuanya. Bahkan cowok satu ini sempat ragu ketika dicalonkan sebagai ketua. Ia pun meminta pertimbangan dari sang ibu. Dan ibunya memberikan dukungan serta kepercayaan penuh atas keputusan yang akan diambil. Meskipun keputusannya akan berpengaruh pada bidang akademisnya. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk mengikuti pencalonan ketua. Alhasil, terpilihlah ia menjadi ketua BEM Fakultas Teknik UGM untuk periode ini.

"Sebenarnya saya menyesal menjadi ketua. Takut tidak bisa menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya," tutur pemuda asal Karawang, Jawa Barat ini.Meski demikian ia tidak menyerah tetapi tetap berusaha sepenuhnya menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai ketua.Ia berusaha menikmati kegiatannya saat ini.

Mahasiswa yang memiliki motto hidup "Jadilah orang yang luar biasa" ini sangat mementingkan totalitas dalam organisasi. Fokus pada satu hal adalah wujud dari totalitas dan keseriusannya. Namun demikian. totalitas dalam organisasi tidak boleh menggangu kegiatan perkuliahan. Keduanya sama penting dalam pengembangan diri. " Ya tetapi memang harus ada prioritas tertentu," jelasnya dengan mantap.

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari organisasi oleh pemuda yang sempat menjadi ketua OSIS saat SMP maupun ketika SMA ini. Lewat organisasi ia bisa berlatih untuk bekerjasama dan bersosialisasi. "Kuliah bukan hanya tempat untuk mempelajari materi kuliah saja tetapi juga untuk mencari jaringan dan koneksi", jelas Agung. Ia menambahkan bahwa dengan mengikuti organisasi juga dapat mengembangkan diri dan mengasah kepekaan. "Organisasi itu banyak loh bentuknya. Membuka usaha juga merupakan organisasi yang tentunya dapat melatih kita untuk mengembangkan diri," tambahnya ketika ditanya tentang pengembangan diri lewat organisasi.

Dalam mengisi waktu luangnya, mahasiswa yang bercita-cita menjadi teknokrat atau pengusaha agrobisnis yang menguasai ekonomi politik, memilih hobi berenang dan men embak.

Ketika ditanya tentang hobi menembaknya, Mas Agung begitu ia sering dipanggil menceriterakan pengalamannya waktu mengikuti aksi demo. Saat itu ia berada di barisan depan dan sempat ditodong senjata oleh petugas keamanan (Brimob-red)). "Mungkin itu alasan saya sekarang berlatih menembak," guyonnya sembari tertawa ringan. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa kedua hoby yang ia tekuni hingga saat ini dipilihnya untuk menjaga fisik seperti yang ia pelajari dalam agama.

Di akhir perbincangan ia berharap agar kita sebagai mahasiswa tidak hanya kuliah saja tetapi juga aktif dalam organissi. "Tidak ikut organissai nggak papa. Tapi akibatnya kita akan sulit bersoasialisasi dan kerjasama", ujarnya. Jadi ikut organissi, siapa takut. []

Tyas

SPMPT : Komodifikasi Pasar Tenaga Kerja

Hendra Arditya*

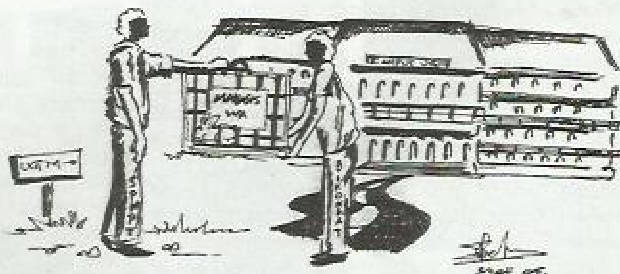
SPMPT (Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi) adalah konsep baru yang diajukan oleh ahli-ahli pendidikan perguruan tinggi untuk menaikkan mutu perguruan tinggi dalam memenuhi tuntutan dunia kerja yang sifatnya kompetitif. Kampus pertama yang menjadi "kelinci percobaan" adalah kampus kita, UGM. Kemudian, setelah berhasil, akan diterapkan pada kampus-kampus BHMN yang lain.

Sepintas, alasan yang diajukan oleh para ahli-ahli pendidikan tersebut cukup rasional, yaitu pendidikan harus bisa memenuhi tuntutan dunia kerja. Tapi, setelah alasan tersebut dilihat dari sudut yang berbeda, konsep SPMPT tak lebih dari mekanisme fabrikasi kampus. Indikasi tersebut mengarah pada praktek dehumanisasi mahasiswa.

Argumentasinya sangat sederhana, berangkat dari kata kompleksitas filosofis dasar manusia. Manusia adalah tuan atas dirinya sendiri. Dalam menjalani hidup, dia adalah individu yang imajinatif, kreatif serta produktif. Hal itulah yang kemudian membedakannya dari binatang. Manusia adalah tujuan dari segalanya. Segala kegiatan yang dilakukan haruslah berorientasi terhadap pengembangan kesadaran jati diri manusia. Maupun, kepada pengembangan potensialitas individualnya. Tujuan tersebut seyogyanya tidak menjadi alat bagi kepentingan manusia lain. Akan tetapi, keinginan manusia untuk menguasai manusia lainnya, mengaburkan pandangan diatas.

Selanjutnya, logika kapitalisme dibangun atas pernyataan bahwa kebutuhan manusia adalah kebutuhan yang tak terbatas. Hal tersebut menjadi premis pembenaran untuk saling mengeksploitasi demi memenuhi kebutuhan. Sedangkan, SPMPT bekerja dibawah tekanan kepentingan dunia kerja. Dalam kasus ini, Karl Marx mengungkapakan, "....sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas...". Yaitu sejarah perjuangan kelas-kelas tertindas untuk meraih kembali derajat kemanusiaannya. Itulah mengapa, segala analisa dan tindakan berangkat dari sejarah filosofis dasar kemanusiaan. Sebaliknya, konsep SPMPT melestarikan tuntutan pasar tenaga kerja.

Padahal dengan beberapa penjelasan diatas sama halnya, manusia dalam sistem kapitalisme. Manusia diibaratkan tak ada bedanya dengan benda. Apa yang dilihat dari sesama diukur dengan hal-hal yang sifatnya materialistik untuk memudahkan pertukaran dalam piranti sistem pasar. Akibatnya, manusia seakan-akan menjadi komponen-komponen mesin yang dioperasikan dalam mesin yang lebih besar lagi yaitu sistem kapitalisme.



Sedangkan negara merupakan kenyataan dari tidak terdamaikannya kepentingan kelas-kelas yang ada dalam masyarakat. Perdebatan tentang siapakah yang berada di kelas atas (penguasa) telah lama selesai. Yaitu mereka para tuan kapitalis dan aktor-aktor pembantunya (militer, pengusaha nasional, elit-elit politik). Hegemoni yang dilancarkan bisa dalam bentuk apa saja. Negara-negara diktator terutama memakai instrumen militernya untuk merepresi suara-suara 'vokal', sedangkan di negara-negara demokratis memakai pemalsuan kesadaran.

Di Indonesia, praktek pemalsuan kesadaran dilakukan salah satunya melalui institusi pendidikan. Kehidupan yang berjalan diatas roda perekonomian kapitalisme harus dilestarikan, maka kesadaran dibentuk agar norma-norma kapitalisme masuk ke dalam pikiran lewat pendidikan yang di ajarkan.

Berpijak dari kedua argumentasi inilah, maka kita bisa mengkritisi apa yang dihadirkan dari berbagai argumen mengenai konsep SPMPT. SPMPT sebenarnya sebuah komodifikasi dari sistem pendidikan tinggi. Yang tak lain adalah standardisasi produk pendidikan tinggi. Yaitu sebuah sistem yang membuat para lulusannya tak lebih dari barang dagangan yang akan masuk ke dalam pusaran pasar tenaga kerja.

***Penulis adalah Mahasiswa Sosiologi 2003 dan Ketua Umum Resista UGM**

CERITA TENTANG RUANG DIALOG ITU

Sembilan Belas Desember datang lagi. Tepatnya untuk 55 tahun UGM berdiri. Hiruk pikuk Dies Natalis UGM bergema lagi. Mulai dari hingar bingar konser Siti Nurhaliza hingga *long march* mahasiswa yang menggelar aksi demonstrasi. Perayaan demi perayaan, meriah tepuk tangan hingga *yel-yel* perlawanan. Sebuah paket perayaan rutin tiap tahunan.

Halnya upacara perayaan, keniscayaan yang lain dalam perayaan dies natalis adalah aksi demonstrasi mahasiswa. Terdapat sudut pandang yang kontras namun tetap saja berlangsung bagaikan tradisi. Semuanya seakan-akan berjalan dan bertindak sesuai kemauannya masing-masing. Seperti ritual yang berulang-ulang tanpa proses dialogis yang mengena. Silahkan mahasiswa berdemo tentang penolakan BHMN. *Toh*, sistem BHMN tetap berlangsung. Silahkan mahasiswa berteriak-teriak menuntut transparansi SPMA. *Toh*, transparansi SPMA tetap menjadi informasi elitis rektorat. Tetap saja tak berubah. Kebijakan dan demonstrasi bukan lagi sebuah aksi yang sinergis. Bergerak sendiri-sendiri.

Ada beberapa kebijakan yang menuai banyak demonstrasi dan interupsi. Misalnya, 2002 dengan adanya BOP, 2003 dengan diberlakukannya pembayaran SPMA dan tahun ini dengan sistem pembayaran semester per SKS. Dan entah, tahun depan apalagi. Setiap muncul kebijakan mengenai kenaikan biaya selalu ada demonstrasi. Selalu ada interupsi. Namun, kebijakan tetap tidak bergeming untuk dibicarakan, diperbaiki. Adanya kebijakan dengan respon demonstrasi menjadi ruang dialog yang tak begitu berarti.

Kemudian dampak lebih jauh dari semua perkembangan itu adalah kegamangan dan saling ketidakpercayaan. Apa dan siapa yang salah? Ruang dialog itu, sekarang telah padamkah?

Sebenarnya apa yang selama ini dibayangkan? Rektorat *gagah* sebagai institusi yang memiliki kuasa. Atau pun mahasiswa *sok* sebagai institusi yang anti kuasa. Dengan bahasa lain, rektorat sebagai produsen pendidikan mengkomodifikasikan mahasiswa sebagai objek produksi secara arbitrer. Sedangkan mahasiswa enggan menggunakan wilayah tawarnya dengan lebih cerdik dan rasional.

Ahai, alangkah terpuji bila keduanya saling mengerti. Masih ada ruang yang harusnya bisa dijaga. Ruang itu bernama dialog dan komunikasi. Alangkah picik apabila terdapat usaha-usaha untuk memblokade ruang itu. Lari untuk berkomunikasi dan tertutup untuk saling bicara.

Atau mengutip segaris puisi seorang Kawan:

Dialog-dialog menjadi semacam monolog.
Sebab kita enggan mengaku goblog.

....

Ada benarnya. Bahwa proses dialog itu hanya sebagai monolog tahunan. Segala kebijakan diikuti aksi demonstrasi dan interupsi tidak digunakan sebagai upaya dialogis yang sehat. Atau kata saya, enggan untuk saling mengerti, saling tahu kepentingan dan substansi.

Penginterupsi

sudut

+ Dies Natalis UGM ke-55 lagi-lagi tak banyak libatkan mahasiswa
- Lagi-lagi banyak mahasiswa dikibuli

+ Tambah satu tahun (dua semester) perjalanan UGM.
- Pasti IP-nya rendah

Membincangkan kembali NU

Apabila kita membincangkan perkembangan agama Islam di Indonesia, akan terasa kurang *afdhol* jika tidak pula membincangkan tentang Nahdatul Ulama(NU). Organisasi sosial keagamaan terbesar di bumi nusantara ini. Tak kurang 40 juta jiwa rakyat Indonesia yang menjadi warganya. Sehingga perkembangan organisasi tersebut kerap kali perkembangan dunia islam di tanah air.

Sejak berdiri pada tahun 1926 di Surabaya, NU merupakan organisasi sosial keagamaan. Namun pertengahan dasawarsa 50'an, NU pun berubah menjadi salah satu kekuatan politik yang disegani di tanah air. Sejak dahulu kiprah salah satu kelompok keagamaan ini menggelitik beberapa Indonesianis untuk mengkajinya. Nama-nama seperti Greg Barton, Greg Felley, Andre Fillard merupakan beberapa Indonesianis yang pernah membahas perihal organisasi tersebut.

Akhir-akhir ini kita kerap mendengar nama NU diperbincangkan lagi, baik di media cetak maupun elektronik. Ihwal dari hal tersebut adalah momen akbar yang diberi judul Muktamar NU. Dimana terjadi tarik-menarik kepentingan antara generasi muda dengan sesepuh NU sendiri. Permasalahan apakah yang mendera organisasi tersebut? Hal inilah yang menjadi bahan perbincangan dalam forum diskusi mingguan BALAIRUNG, Sabtu (18/12) di garasi B21.

Di tengah-tengah diskusi, terlontar pernyataan yang menginginkan adanya reformasi besar-besaran dalam tubuh NU. Budaya feodal yang masih bertahan hingga saat ini yang hendak dikritisi. Hal tersebut diibaratkan "artefak" yang tidak layak dipergunakan lagi.

Seiring perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, ternyata terjadi kemandekan cara berfikir di kalangan *Nahdiyin*terutama kaum tuanya. Ilmu pengetahuan yang seharusnya terus berkembang laiknya dialektika, terganjal oleh tradisi awal yang tidak dapat diubah. Sehingga dalam memandang sebuah permasalahan menjadi cupet.

Otoritas kyai yang demikian kuat juga merupakan penghambat majunya NU dalam bidang ilmu pengetahuan. Apabila seorang santri ingin mendapatkan sebuah ilmu, maka ia diwajibkan meminta restu seorang kyai yang memiliki otoritas dari ilmu yang hendak dipelajarinya. Tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, andil seorang kyai pun terasa di segala bidang kemasyarakatan. Otoritas yang berlebihan ini pula yang menyebabkan timbulnya semacam "tirani" di dalam tubuh NU.

Nuansa feodal yang masih kentara lainnya adalah permasalahan jaringan genetis. Jika seseorang berasal dari keturunan seorang kyai atau "darah biru", maka ia memiliki privelese untuk mendapatkan posisi yang berpengaruh dalam struktur organisasi NU. Prestasi dan kapabilitas seseorang tidak dijadikan kriteria dalam penentuan keanggotaan. Sehingga tak ada kesempatan bagi orang-orang diluar keturunan kyai untuk menggapai posisi tersebut.

Dalam perjalanannya, NU banyak menuai kritikan dari kaum mudanya. Kritikan ini muncul disebabkan tetap dipakainya tradisi lama dalam menjalani kehidupan. Generasi muda yang kerap disebut progresif ini tidak merasa puas dengan keadaan yang berasal dari kepemimpinan *status quo*.

Berbagai lontaran yang bernada kritis *nan* cerdas turut mewarnai diskusi kali ini. Tetapi ada lontaran berbeda yang berasal dari salah satu peserta diskusi. Ia mengatakan, kaum progresif ataupun sering disebut pembaharu yang ada dalam tubuh NU terkesan elitis.Hal ini juga terjadi di organisasi keagamaan lainnya. Setidaknya diskusi ini dapat memperkuat wacana tentang permasalahan sosial, politik, dan budaya yang ada di tubuh NU.[]

Tulisan ini disarikan dari diskusi Mingguan Balairung